

# **GAMBAR DIRI PENDETA**

**(Sebuah Studi Teologis-Empiris Di Gereja Kristen Jawi Wetan)**



**Oleh:**

**RECHTA EKA SATRIA**

**01110022**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2016**

# **GAMBAR DIRI PENDETA**

**(Sebuah Studi Teologis–Empiris Di Gereja Kristen Jawi Wetan)**

*Pastor's Self-Image*

*(An Empirical-Theological Study in The East Java Christian Church)*



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Theologia  
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

RECHTA EKA SATRIA

01110022

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**JANUARI 2016**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**GAMBAR DIRI PENDETA**

(Sebuah Studi Teologis-Empiris Di Gereja Kristen Jawi Wetan)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**RECHTA EKA SATRIA**

**01110022**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 21 Januari 2016.

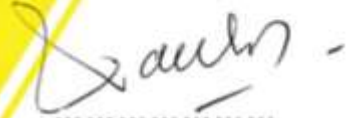
**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)



2. Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS., Ph.D  
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th  
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 22 Januari 2016

Disahkan oleh:

Dekan,

Kepala Program Studi S-1,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

## **Kata Pengantar**

Ketika saya menapaki perjalanan studi teologi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, timbul sebuah keresahan dalam diri saya tentang “menjadi pendeta seperti apa penulis kelak? Sikap-sikap seperti apa yang harus dilakukan supaya menjadi pendeta yang baik?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut semakin meresahkan ketika saya mulai memasuki semester-semester akhir dalam studi ini. Keresahan tersebut membuat saya tertarik untuk mempelajari sebuah kajian tentang peran kependetaan. Keresahan tersebut pula yang membuat saya akhirnya menyusun sebuah skripsi dengan topik tentang gambar diri pendeta yang berpengaruh terhadap peran kependetaan yang dihidupi oleh seorang pendeta. Saya kemudian meneliti gambar diri pendeta yang dihidupi oleh para pendeta GKJW, di mana kelak saya akan mengabdikan hidup saya untuk melayani Tuhan di dalam jemaat sebagai seorang pendeta GKJW. Ini adalah harapan awal saya ketika mulai menempuh pendidikan teologi di UKDW.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini juga tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ungkapan syukur kepada Allah Sang Pemilik Kehidupan yang telah menganugerahkan kemampuan serta kekuatan untuk terus menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam keadaan yang tidak mudah sekalipun, sehingga skripsi ini dapat selesai pada waktunya dan dapat dipertanggungjawabkan. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya saya berikan kepada dosen pembimbing Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th. yang selalu menghadirkan diskusi serta inspirasi yang memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Bimbingan dan arahan yang diberikan beliau selalu mengingatkan saya untuk tidak bermalas-malasan mengerjakan skripsi. Semangat beliau dalam membimbing saya telah memotivasi saya untuk terus bekerja dan bekerja. Demikian pula saya mengucapkan terimakasih kepada para dosen penguji skripsi ini, Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D dan Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th yang dengan segala pertimbangannya telah menguji skripsi ini, sehingga layak untuk diluluskan. Saya juga berterimakasih kepada para pendeta GKJW yang telah bersedia membantu saya dalam penelitian kuantitatif, sehingga saya memiliki data yang dapat dipertanggungjawabkan dalam penulisan skripsi ini. Saya juga berterimakasih atas doa dan semangat yang diberikan para pendeta GKJW kepada saya.

Skripsi ini saya persembahkan kepada setiap pihak yang telah membantu dan mendukung saya ketika menjalani studi di UKDW. Terkhusus kepada keluarga dan kedua orang tua saya Eryadi dan Rahayu Tihnowati yang selalu mendukung baik dalam hal moral, materi, dan doa yang selalu dipanjatkan agar saya dapat menempuh studi dengan baik. Kepada adik saya satu-satunya Kristina Indrawati yang selalu memberi semangat dan selalu mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan studi. Kepada sosok yang selalu menginspirasi dan mendorong saya untuk melanjutkan kuliah, Pdt. Gideon Hendro Bueno, S.Si. Tanpa kehadiran beliau dan segala bantuan yang diberikannya mungkin saya masih bekerja sebagai seorang kurir di Jember. Oleh karena itu skripsi ini juga saya persembahkan kepada beliau dan rekan-rekannya yang telah mendukung dan memberikan segala bantuan yang saya butuhkan untuk menjalani studi ini.

Kepada Mega Rosita Mayasari dan keluarganya yang selalu ada dan bersedia menemani saya disaat-saat sulit maupun disaat bahagia. Kehadirannya sebagai sahabat, adik, dan kekasih yang terus memotivasi saya untuk dapat bertahan hidup di Yogyakarta dengan segala keterbatasan saya selama ini. Kasih, doa, pengorbanan, dan dukungan yang diberikan memampukan saya untuk tetap bertahan menghadapi masa-masa sulit dalam kehidupan keluarga saya. Ucapan terimakasih juga saya berikan kepada teman-teman di Paguyuban Mahasiswa GKJW yang menjadi sebuah keluarga di Yogyakarta ketika saya berada jauh dari keluarga di Banyuwangi.

Kepada angkatan 2011 "*The Rainbow*", yang memberikan warna tersendiri dalam kehidupan saya selama saya berkuliah di UKDW dan saya berharap tidak hanya sampai di sini kebersamaan yang telah dibangun ini. Terkhusus kepada sahabat saya tercinta Nicholas dan Dhemi yang selalu memberikan tawa dan selalu ada disaat duka. Kepada teman-teman "ngopi" Zefa, Triat, Lukas, Eko, Hari, Lili yang menjadi teman untuk berdiskusi dan memberikan banyak inspirasi ketika saya menulis skripsi ini. Kehidupan selama kuliah menjadi sangat menyenangkan dan tidak terlupakan karena kehadiran mereka. Terimakasih untuk canda, tawa, tangis, luka yang telah mewarnai hari-hari kita selama di Yogyakarta.

Ungkapan terimakasih juga saya ucapkan kepada Pdt. Sapta Wardaya dan seluruh warga pasamuwan GKJW Purwodadi yang telah mendoakan, mendukung, dan memotivasi saya dalam perjalanan studi saya selama ini. Saya menyadari bahwa masih banyak lagi pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung saya dalam studi dan penulisan skripsi ini. Namun, karena keterbatasan saya sebagai manusia sehingga tidak dapat menyebutkan

semuanya satu per satu, maka saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya.

Saya menyadari bahwa dalam tulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan di sana-sini. Namun, saya berharap tulisan ini dapat berguna bagi para pendeta khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk terus melayani secara efektif sebagai wujud respon kita atas panggilan-Nya. Kiranya Tuhan Sang Pemilik Kehidupan selalu menyertai dan memberkati setiap pelayanan kita.

Yogyakarta, 25 Januari 2016

Rechta Eka Satria

## Daftar Isi

<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vi</b>
<b>Pernyataan Integritas</b> .....	<b>viii</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>ix</b>
<b>Bab 1: Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Batasan Masalah.....	8
1.4. Alasan Pemilihan Judul .....	10
1.5. Tujuan Penelitian.....	10
1.6. Metode Penelitian.....	11
1.7. Sistematika Penulisan.....	12
<b>Bab 2: Konsep Gambar Diri Pendeta</b> .....	<b>13</b>
2.1. Pendahuluan .....	13
2.2. Gambar Diri Pendeta .....	13
2.3. Relevansi Gambar Diri Pendeta Dalam Pelayanan Gerejawi.....	17
2.4. Tipologi Gambar Diri Pendeta .....	18
a. Pendeta sebagai chief executive officer (CEO) .....	19
b. Pendeta Sebagai Pekerja.....	23
c. Pendeta Sebagai Hamba .....	25
2.5. Kesimpulan.....	27
<b>Bab 3: Gambar Diri Pendeta GKJW</b> .....	<b>29</b>
3.1. Pendahuluan .....	29
3.2. Proses Pengumpulan Data .....	29
3.3. Alat Ukur Penelitian .....	30
3.4. Analisis Deskriptif Persetujuan .....	32

3.4.1. Tingkat Persetujuan Responden Pada Gambar Diri Pendeta .....	32
3.4.1.1. Gambar Diri Pendeta Sebagai Hamba .....	32
3.4.1.2. Gambar Diri Pendeta Sebagai CEO .....	33
3.4.1.3. Gambar Diri Pendeta Sebagai Pekerja .....	34
3.4.2. Tingkat Persetujuan Responden Pada Indikator-indikator Gambar Diri Pendeta Sebagai Hamba .....	35
3.4.3. Tingkat Persetujuan Responden Pada Indikator-indikator Gambar Diri Pendeta Sebagai CEO .....	37
3.4.4. Tingkat Persetujuan Responden Pada Indikator-indikator Gambar Diri Pendeta Sebagai Pekerja .....	39
3.5. Analisis Korelasi Bivariate ( <i>Pearson</i> ).....	41
3.5.1. Gambar Diri Pendeta Sebagai CEO dengan Gambar Diri Pendeta Sebagai Pekerja .....	41
3.5.2. Gambar Diri Pendeta Sebagai Hamba .....	43
3.6. Analisis Latar Belakang ( <i>Eta</i> ) .....	44
3.7. Kesimpulan.....	45
<b>Bab 4: Evaluasi Teologis .....</b>	<b>49</b>
4.1. Pendahuluan .....	49
4.2. Meninjau Kembali Konsep Kepemimpinan yang Menghamba .....	49
4.3. Peran Kependetaan: Pemimpin Organisasi atau Hamba yang Melayani .....	54
4.4. Panggilan untuk menjadi seorang pendeta .....	59
<b>Bab 5: Usulan dan Kesimpulan.....</b>	<b>64</b>
5.1. Pendahuluan .....	64
5.2. Usulan.....	64
5.2.1. Berefleksi Dalam Upaya Mengenali Gambar Diri Pendeta yang Dihidupi .....	64
5.2.2. Perlunya Saling Berbagi Pengalaman Pelayanan Antar Pendeta .....	66
5.2.3. Perlunya Penegasan Panggilan Bagi Para Calon Pendeta GKJW .....	68
5.3. Keterbatasan Penelitian Ini dan Perlunya Penelitian Lebih Lanjut .....	70
5.4. Kesimpulan.....	70
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>74</b>
<b>Lampiran.....</b>	<b>76</b>



## Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul “**GAMBAR DIRI PENDETA (Sebuah Studi Teologis–Empiris Di Gereja Kristen Jawi Wetan)**” ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sejauh pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Januari 2016



Rechta Eka Satria

## ABSTRAK

### GAMBAR DIRI PENDETA

(Sebuah Studi Teologis–Empiris Di Gereja Kristen Jawi Wetan)

Oleh: Rechta Eka Satria (01110022)

Peran kependetaan adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan jemaat di GKJW. Kehidupan bergereja di GKJW yang masih cenderung pendeta sentris sangat bergantung pada peran yang ditekankan oleh seorang pendeta dalam melayani sebuah jemaat. Peran tertentu yang ditekankan oleh seorang pendeta GKJW dipengaruhi oleh gambar diri yang dihidupinya. Bagaimana seorang pendeta melihat perannya sebagai pendeta tergantung pada bagaimana pendeta tersebut melihat dirinya. Selain itu, gambar diri yang dihidupi oleh seorang pendeta juga berpengaruh pada relasi yang dibangun pendeta dengan jemaat yang dilayaninya. Oleh sebab itu, gambar diri yang dihidupi pendeta GKJW perlu dilihat kembali dalam tinjauan teologis-empiris. Peninjauan teologis-empiris dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif memperlihatkan bahwa para pendeta GKJW setuju untuk melihat dirinya sebagai hamba, ragu-ragu untuk melihat dirinya sebagai CEO, dan menolak untuk melihat dirinya sebagai pekerja. Dengan demikian para pendeta GKJW perlu untuk memperhatikan kembali konsep kepemimpinan yang menghamba agar pemahaman akan hamba tidak menjadi sempit makna, hilang makna, atau bahkan sesat makna. Selain itu, para pendeta GKJW juga perlu untuk memperhatikan konsep *ruling elder* dan *teaching elder* yang ada dalam Tata dan Pranata GKJW agar peran yang dijalankan oleh para pendeta menjadi seimbang, sehingga pelayanan pendeta menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, menjadi penting bagi para pendeta GKJW untuk lebih mengenali gambar diri yang dihidupinya. Dengan mengenali gambar diri yang dihidupinya, pendeta GKJW dapat merefleksikan kembali perannya sebagai pendeta di tengah jemaat sebagai sebuah respon atas panggilan Tuhan kepada dirinya.

**Kata kunci:** Gambar Diri, Pendeta, GKJW, Peran Kependetaan, Jemaat, Hamba, CEO, Pekerja, pelayanan.

Lain-lain:

ix+81 hal; 2015

25 (1989 - 2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

## ABSTRAK

### GAMBAR DIRI PENDETA

(Sebuah Studi Teologis–Empiris Di Gereja Kristen Jawi Wetan)

Oleh: Rechta Eka Satria (01110022)

Peran kependetaan adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan jemaat di GKJW. Kehidupan bergereja di GKJW yang masih cenderung pendeta sentris sangat bergantung pada peran yang ditekankan oleh seorang pendeta dalam melayani sebuah jemaat. Peran tertentu yang ditekankan oleh seorang pendeta GKJW dipengaruhi oleh gambar diri yang dihidupinya. Bagaimana seorang pendeta melihat perannya sebagai pendeta tergantung pada bagaimana pendeta tersebut melihat dirinya. Selain itu, gambar diri yang dihidupi oleh seorang pendeta juga berpengaruh pada relasi yang dibangun pendeta dengan jemaat yang dilayaninya. Oleh sebab itu, gambar diri yang dihidupi pendeta GKJW perlu dilihat kembali dalam tinjauan teologis-empiris. Peninjauan teologis-empiris dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif memperlihatkan bahwa para pendeta GKJW setuju untuk melihat dirinya sebagai hamba, ragu-ragu untuk melihat dirinya sebagai CEO, dan menolak untuk melihat dirinya sebagai pekerja. Dengan demikian para pendeta GKJW perlu untuk memperhatikan kembali konsep kepemimpinan yang menghamba agar pemahaman akan hamba tidak menjadi sempit makna, hilang makna, atau bahkan sesat makna. Selain itu, para pendeta GKJW juga perlu untuk memperhatikan konsep *ruling elder* dan *teaching elder* yang ada dalam Tata dan Pranata GKJW agar peran yang dijalankan oleh para pendeta menjadi seimbang, sehingga pelayanan pendeta menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, menjadi penting bagi para pendeta GKJW untuk lebih mengenali gambar diri yang dihidupinya. Dengan mengenali gambar diri yang dihidupinya, pendeta GKJW dapat merefleksikan kembali perannya sebagai pendeta di tengah jemaat sebagai sebuah respon atas panggilan Tuhan kepada dirinya.

**Kata kunci:** Gambar Diri, Pendeta, GKJW, Peran Kependetaan, Jemaat, Hamba, CEO, Pekerja, pelayanan.

Lain-lain:

ix+81 hal; 2015

25 (1989 - 2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

## Bab 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Peran seorang pendeta sangat penting di dalam kehidupan sebuah gereja. Demikian juga halnya di Greja Kristen Jawi Wetan (selanjutnya disingkat GKJW). Pendeta dalam Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan termasuk dalam kategori *jabatan-jabatan khusus*, yakni wujud nyata dari panggilan Tuhan Allah kepada orang-orang percaya tertentu guna mempersiapkan gereja bagi keikutsertaannya dalam pelaksanaan rencana karya Tuhan Allah menyelamatkan dan menyejahterakan dunia dan seluruh ciptaan-Nya.<sup>1</sup> Dari pernyataan tersebut jelas bahwa pendeta merupakan salah satu<sup>2</sup> jabatan yang diperlukan bagi GKJW untuk mempersiapkan gereja bagi pewujudnyataan Kerajaan Allah di dunia. Dengan demikian pendeta berperan untuk mengarahkan gereja – termasuk di dalamnya warga jemaat – untuk membangun kehidupannya menuju kearah yang lebih baik, sehingga kasih Allah bagi dunia dapat diwujudkan melalui kehidupan gereja.

Begitu pentingnya peran pendeta bagi GKJW, sehingga untuk menjadi seorang pendeta di GKJW seseorang perlu melalui beberapa proses seleksi terlebih dahulu.<sup>3</sup> Hal ini dilakukan oleh GKJW karena GKJW menempatkan pendeta sebagai sosok pemimpin gereja yang melaksanakan tugas dan fungsinya guna mengarahkan gereja (GKJW) kepada visi atau panggilannya, yakni (1) untuk ikut serta melaksanakan rencana karyaNya di dunia ini, dan (2) untuk juga bertanggung jawab atas pemberlakuan kasih, kebenaran, keadilan, damai sejahtera bagi masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup> Dengan demikian peran pendeta bagi GKJW adalah untuk menggerakkan dan mengarahkan warganya tidak hanya dalam segi peribadatan dan spiritualitas, melainkan juga dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus-menerus berubah dan berkembang.

GKJW dalam Pranata tentang jabatan-jabatan khusus juga memberikan tugas dan peranan yang harus diemban oleh seorang pendeta di GKJW. Seorang pendeta GKJW memiliki tugas

---

<sup>1</sup> Majelis Agung, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang, 1996, hal 68.

<sup>2</sup> Penulis mengatakan salah satu karena dalam “Pranata tentang Jabatan-jabatan Khusus” selain pendeta ada juga Penatua, Diaken, dan Guru Injil (bdk. Bagian Tata Gereja Bab VI pasal 12 ayat 3, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*). Namun, penulis mengkhususkan untuk membahas hanya jabatan pendeta.

<sup>3</sup> Bdk. Pranata tentang Jabatan-jabatan Khusus, Pasal 5, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang, 1996, hal 71-72.

<sup>4</sup> Majelis Agung, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*, hal 5.

sebagai gembala, pemimpin, dan pemuka gereja.<sup>5</sup> Selain itu pendeta juga memiliki tiga fungsi yang harus dijalankan, yakni fungsi keguruan, keimaman, dan kenabian.<sup>6</sup> *Fungsi keguruan* dilakukan dengan mengajar, mendidik, membimbing, dan memberikan teladan kepada warga jemaat baik anak-anak maupun warga dewasa supaya dapat mewujudkan persekutuan, kesaksian, dan pelayanan cinta kasih di tengah masyarakat yang secara terus-menerus berubah dan berkembang.<sup>7</sup> *Fungsi keimaman* dilakukan dengan mendoakan jemaat, melayankan sakramen-sakramen, melayani ibadah-ibadah, melakukan pemberkatan-pemberkatan dan pentahbisan-pentahbisan, serta melayani pertobatan.<sup>8</sup> *Fungsi kenabian* dilakukan dengan menyampaikan Firman dan kehendak Tuhan Allah yang termuat dalam Alkitab, serta menyampaikan peringatan dan nasihat kepada mereka yang menyimpang dari jalan yang dikehendaki Tuhan Allah.<sup>9</sup> Ketiga fungsi pendeta ini diperlihatkan berbeda dengan tugas pendeta, namun bukan berarti bahwa ketiga fungsi ini dipisahkan dari tugas pendeta. Tugas dan fungsi pendeta seharusnya terintegrasi satu sama lain dan melekat pada kehidupan seorang pendeta sebagai respon atas panggilan Tuhan terhadap dirinya. Karena dengan perumusan tugas dan fungsi ini pendeta diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan warga jemaat menuju kedewasaan iman, sehingga mengantarai terjadinya keadilan Allah kepada dunia melalui kehidupan warga jemaat serta lewat sejarah manusia yang aktual.<sup>10</sup>

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa seorang pendeta GKJW berperan dalam mengarahkan jemaat menuju kepada pewujudnyataan karya Allah di dunia ini, yang berarti pendeta bertugas memimpin jemaat ke arah yang dicita-citakan oleh GKJW. Namun dalam kenyataannya, para pendeta GKJW memperlihatkan sikap yang berbeda-beda dalam pelayanannya kepada jemaat. Dalam hasil wawancara dengan beberapa majelis jemaat dan warga jemaat, penulis mendapatkan data bahwa di dalam sebuah jemaat GKJW pendeta memegang kendali dalam pengambilan keputusan dalam rapat-rapat gereja. Misalnya, ketika dalam rapat rutin Pelayan Harian Majelis Jemaat (PHMJ) usulan-usulan dari warga jemaat kurang diperhatikan dan pendeta sendiri yang menentukan apakah usulan warga layak diprogramkan atau tidak.<sup>11</sup> Pendeta seolah memosisikan dirinya sebagai pemimpin utama dalam gereja. Hal ini membuat warga jemaat menjadi kurang peduli terhadap program

---

<sup>5</sup> Majelis Agung, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan*, hal 69.

<sup>6</sup> Majelis Agung, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan*, hal 70.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal 71.

<sup>10</sup> Van Hooijdonk. *Batu-batu Yang Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 1996. Hal 13-14.

<sup>11</sup> Data berdasarkan hasil wawancara kepada salah seorang warga jemaat GKJW di Majelis Daerah Besuki Timur tanggal 15 april 2015.

kegiatan yang diadakan oleh gereja. Warga menjadi merasa bahwa mereka tidak diperhitungkan dalam gereja. Selain itu, dalam jemaat GKJW yang lain didapat data bahwa pendeta hanya sibuk dalam mengurus urusan peribadatan saja, sedangkan untuk urusan sosial, ekonomi warga jemaat kurang diperhatikan. Hal ini menimbulkan jarak antara pendeta dengan warga jemaat, pendeta hanya diperlukan untuk mengurus masalah-masalah ibadah saja.<sup>12</sup> Dalam hal ini pelayanan pendeta menjadi kurang efektif. Pendeta hanya sibuk pada salah satu perannya sementara mengabaikan peran yang lain yang juga penting.

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, Eddie Gibbs mengutip J. Robert Clinton yang mendefinisikan kepemimpinan Kristen sebagai berikut, “Seorang pemimpin Kristen adalah seorang yang mendapat kapasitas dan tanggung jawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut.”<sup>13</sup> Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa posisi kepemimpinan seorang pendeta bukanlah untuk mendominasi sebuah jemaat, melainkan untuk memberi pengaruh kepada jemaat tersebut agar dapat bergerak menuju kepada apa yang Allah kehendaki. Di dalam Tata dan Pranata GKJW tentang Jabatan-jabatan Khusus dijelaskan bahwa pendeta adalah salah satu jabatan dari jabatan-jabatan khusus yang di dalamnya juga ada Penatua, Diaken, dan Guru Injil.<sup>14</sup> Jabatan-jabatan khusus ini dimaksudkan untuk saling menopang dalam kehidupan bergereja sehingga segala urusan gerejawi dapat dilaksanakan dengan baik.

Tugas pelayanan gereja bukan hanya tugas pendeta, melainkan tugas bersama seluruh warga jemaat dan pendeta sebagai yang memberi pengaruh untuk mendorong warga jemaat menuju pada kedewasaan dan kemandirian. Tetapi terkadang seorang pendeta memikul beban pelayanan di pundaknya sendiri, dia merasa harus mengatasi segala sesuatu dan takut bahwa semuanya akan berantakan jika bukan dirinya sendiri yang mengerjakan segala urusan di gereja.<sup>15</sup> Flora Slosson Wuellner menjelaskan bahwa perasaan seperti ini biasanya berakar dari pandangan bahwa pendeta adalah pelayan utama bagi orang lain dan Tuhan, daripada sebagai sahabat dan kekasih yang akan merasa senang untuk menerima maupun memberi.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Data berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa warga jemaat dan majelis jemaat GKJW di beberapa Jemaat Majelis Daerah Besuki Timur tanggal 20 april 2015.

<sup>13</sup> Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (terj. Oleh Tonggor Maruliasih Siahaan). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011. hal 19

<sup>14</sup> Majelis Agung, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*, hal 9.

<sup>15</sup> Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, hal 32.

<sup>16</sup> Flora Slosson Wuellner. *Gembalakanlah Gembala-gembalaKu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hal 126-127.

Pandangan seperti ini membuat pendeta mengalami kesulitan untuk memberikan batasan-batasan dalam pekerjaan dan membagi tugas dengan anggota majelis yang lainnya.<sup>17</sup>

Para pendeta di GKJW berasal dari latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi pendidikan, daerah asal, budaya, dan pengalaman kehidupannya. Hal ini menyebabkan para pendeta masih harus beradaptasi ketika ditempatkan di sebuah jemaat yang sama sekali berbeda dengan asalnya. Selain itu, harapan-harapan warga jemaat terhadap sosok pendeta yang ideal menurut mereka juga berbeda-beda di setiap jemaat. Keadaan seperti ini menambah kesulitan bagi pendeta untuk beradaptasi. Hal ini pula yang menyebabkan munculnya sikap yang berbeda-beda dari para pendeta terhadap jemaat yang dilayaninya. Bahkan dalam sebuah jemaat GKJW, perbedaan sikap pendeta yang saat ini melayani di jemaat tersebut dengan pendeta lain yang sebelumnya juga melayani di sana, justru menyebabkan ketidakharmonisan dalam warga jemaatnya. Sebagian ada yang menerima perbedaan yang ada, dan sebagian yang lain kurang menerima dan kemudian bersikap acuh terhadap kegiatan-kegiatan gereja yang ada.<sup>18</sup> Akibatnya gereja menjadi sulit berkembang karena relasi antar warga jemaat sudah tidak harmonis.

Para pendeta GKJW hidup dalam sebuah peran yang kompleks baik bagi dirinya sendiri maupun di tengah gereja dan masyarakat. Dalam menjalani kehidupannya, pendeta GKJW berada di antara dua sisi yang saling tarik menarik. Di satu sisi pendeta adalah seorang manusia yang mempunyai keinginan dan harapan, serta kebebasan untuk berpikir dan bertindak. Namun, di sisi lain pendeta harus bertanggung jawab penuh terhadap tugas-tugas pelayanannya yang menuntut dirinya untuk selalu siap dalam berbagai hal. Keadaan ini membuat pendeta mengalami banyak tekanan dalam kehidupannya, misalnya tuntutan-tuntutan warga jemaat terhadap sosok pendeta yang ideal bagi mereka, tugas-tugas pelayanan yang padat, permasalahan-permasalahan yang dihadapi di gereja, peran-peran dalam masyarakat, dan kebutuhan keluarga pendeta itu sendiri.<sup>19</sup> Berbagai tekanan yang dialami oleh pendeta dalam kehidupannya ini terkadang membuat pendeta terlibat dalam sebuah permasalahan yang cukup serius. Pdt. Ari Mustyorini<sup>20</sup> dalam penulisan tesisnya menemukan data bahwa di GKJW hampir setiap tahun ada pendeta yang digembalakan di kantor Majelis

---

<sup>17</sup> Flora Slosson Wuellner. *Gembalakanlah Gembala-gembalaKu*. Hal 126-127.

<sup>18</sup> Berdasarkan wawancara dengan salah seorang anggota majelis di sebuah jemaat GKJW Majelis Daerah Besuki Timur tanggal 16 april 2015.

<sup>19</sup> Berdasarkan wawancara dengan seorang pendeta GKJW tanggal 20 Juli 2015.

<sup>20</sup> Pendeta Ari Mustyorini adalah seorang pendeta GKJW yang melanjutkan studi M.Th. di Universitas Kristen Duta Wacana pada tahun 2011-2014.

Agung GKJW.<sup>21</sup> Meskipun jumlah pendeta yang bermasalah tersebut tidak banyak, hanya sekitar 1% dari keseluruhan pendeta di GKJW, namun hal ini memperlihatkan bahwa kehidupan seorang pendeta ternyata juga tidak pernah lepas dari masalah.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa para pendeta GKJW memberikan sikap yang berbeda-beda dalam menjalankan peran kependetaannya. Pendeta dapat melihat dirinya sebagai pemimpin di dalam jemaat, sehingga bersikap layaknya atasan dan melihat jemaat sebagai orang-orang yang tunduk pada kepemimpinannya. Ada juga pendeta yang melihat dirinya layaknya seorang imam yang hanya mengurus urusan peribadatan, sedangkan urusan-urusan lain dalam kehidupan bergereja kurang mendapat perhatian. Selain itu masih banyak lagi sikap-sikap yang berbeda antara pendeta satu dengan yang lain. Hal ini tentu bisa terjadi, mengingat para pendeta berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan memiliki cara yang berbeda pula dalam melihat dirinya sebagai pendeta. Penekanan pada peran-peran tertentu dan tuntutan dari peran-peran tersebut terkadang membuat para pendeta GKJW mengalami berbagai masalah baik dengan jemaat maupun masalah dalam dirinya secara pribadi. Kenyataan bahwa ada saja pendeta yang harus digembalakan adalah puncaknya, yang menunjukkan banyak pendeta tidak berhasil mengatasi tantangan yang ada.

GKJW telah membuat sebuah “standar” – seperti yang telah diuraikan di atas – bagi tugas dan peran seorang pendeta dalam Tata dan Pranata-nya. Standar tersebut memposisikan jabatan pendeta sebagai sebuah jabatan yang penting dalam pelaksanaan dan pencapaian visi GKJW. Pendeta memiliki tugas dan peran yang meliputi seluruh kehidupan bergereja di GKJW, termasuk peran organisasi, peribadatan, serta pastoral. Apabila seorang pendeta hanya berfokus pada salah satu peran saja dalam pelayanannya sementara peran yang lain kurang diperhatikan, maka pelayanan pendeta tersebut menjadi berat sebelah. Kehidupan bergereja menjadi timpang ketika pendeta hanya memfokuskan pelayanannya pada salah satu tugas dan perannya. Dengan demikian usaha GKJW untuk melaksanakan rencana karya Allah di dunia melalui jemaat-Nya<sup>22</sup> menjadi sulit terwujud.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pada bagian latar belakang di atas telah dijelaskan bahwa para pendeta GKJW memberikan penekanan yang berbeda-beda dalam pelayanan mereka kepada jemaat. Ada pendeta yang

---

<sup>21</sup> Ari Mustyorini. *Bimbingan Spiritual Sebagai Salah Satu Model Pengembangan Spiritualitas Bagi Para Pendeta Greja Kristen Jawi Wetan* (Tesis M.Th). Yogyakarta: UKDW, 2014. Hal 1.

<sup>22</sup> Bdk. Tata dan Pranata GKJW, Hal 5.



memimpin sebagai seorang atasan, namun bisa juga sebaliknya. Ada pendeta yang hanya gemar mengurus urusan-urusan peribadatan, ada juga yang tidak begitu memperhatikan urusan peribadatan dan lebih menekankan masalah organisasi gereja, dan sebagainya. Sikap-sikap tersebut dipengaruhi oleh cara pendeta memandang peran kependetaan yang diembannya. Seorang pendeta dapat melihat peran kependetaan dalam berbagai cara. Sebagai pendeta, seseorang dapat menggambarkan dirinya sebagai imam, nabi, gembala, atau sebagai hamba, gambaran-gambaran tersebut merupakan gambaran tentang pelayan yang ada dalam Alkitab dan tidak terpengaruh oleh ragam budaya yang di dalamnya umat Allah hidup.<sup>23</sup> Dalam budaya kontemporer saat ini, gambaran-gambaran tentang pelayan menjadi lebih beragam. Seorang pendeta dapat melihat dirinya sebagai seorang konselor, administrator, organisator, guru, pemimpin pastoral, bidan, pelatih, dan sebagainya.<sup>24</sup> Namun gambaran-gambaran pendeta kontemporer tersebut tidak terlepas dari gambaran tradisional tentang pelayan yang sudah hidup dalam komunitas Kristen. Gambaran-gambaran tradisional sebagai imam, nabi, gembala, dan hamba menjadi sebuah landasan iman dalam penghayatan dan pemaknaan gambaran pelayan kontemporer yang dihidupi oleh seorang pendeta.<sup>25</sup>

Setiap manusia mempunyai gambar diri yang terbentuk dari berbagai pengalaman di kehidupannya. Gambar diri merupakan representasi seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara fisik, sosiologis, maupun mental.<sup>26</sup> Artinya bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri yang mencakup karakter, kepribadian, konsep diri, identitas diri, dan tubuhnya.<sup>27</sup> Gambar diri dibentuk oleh pengalaman, baik itu pendidikan, relasi dengan orang lain, spiritualitas, dan budaya, yang kemudian menghadirkan gambaran ideal (*The ideal ego*<sup>28</sup>). Gambaran ideal ini yang kemudian coba ditiru atau dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya. Sadar atau tidak sadar orang akan berusaha menyesuaikan kehidupannya dengan gambar diri yang dimilikinya melalui sikap, tindakan, dan cara hidupnya. Dengan demikian gambar diri seseorang berpengaruh terhadap cara hidup dan tindakannya. Bagaimana seseorang berelasi dengan orang lain? Bagaimana seseorang menanggapi setiap tantangan dalam kehidupan? Bagaimana seseorang berusaha mewujudkan apa yang dicita-citakannya? Semuanya berhubungan dengan bagaimana orang tersebut mengelola dan menggunakan gambar dirinya dalam kehidupannya.

---

<sup>23</sup> Donald E. Messer. *Contemporary Images of Christian Ministry*. Nashville: Abingdon Press, 1989. Hal 14.

<sup>24</sup> *Ibid.* Hal 14-15.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Philippine Meffre. *Self-Image*, dalam Alain de Mijolla (Ed). *International Dictionary of Psychoanalysis*. Vol. 3. Detroit: Macmillan Reference USA, 2005. Hal 1571-1572.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

Para pendeta GKJW dapat melihat dirinya sebagai pendeta dengan berbagai gambaran yang mungkin muncul dalam kehidupan beriman mereka. Dengan kata lain, seorang pendeta dapat menghidupi sebuah gambar diri pendeta yang dominan dalam dirinya. Gambar diri yang dihidupi oleh seorang pendeta tersebut dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman hidup, konteks kehidupan, serta tempat dan tingkatan pelayanannya.<sup>29</sup> Dengan demikian, gambar diri pendeta merupakan sebuah perjumpaan antara pengetahuan dan pemahaman pada profesi dan peran kependetaan dengan pengalaman dan pemahaman praktis yang dijalani seorang pendeta. Gambar diri yang dihidupi seorang pendeta tersebut kemudian berpengaruh terhadap cara seorang pendeta memandang peran kependetaannya. Seorang pendeta bisa lebih fokus pada tugas untuk mengajar dibanding mengatur organisasi, lebih senang mengkonsep ibadah-ibadah yang megah ketimbang mengunjungi warga jemaat, atau lebih senang memimpin jemaat sebagai sumber ide daripada mendengarkan usulan-usulan dari jemaat. Semua hal tersebut tergantung pada bagaimana seorang pendeta melihat perannya sebagai pendeta, atau dengan kata lain gambar diri apa yang dihidupi oleh pendeta tersebut.

Seperti telah dijelaskan pada bagian latar belakang di atas, pendeta GKJW dalam pelayanannya di jemaat akan menghadapi berbagai tuntutan-tuntutan baik dari warga jemaat terkait dengan sosok pendeta ideal bagi mereka, tugas-tugas pelayanan dan pendampingan pastoral, tugas-tugas organisasi baik di gereja maupun di masyarakat, permasalahan-permasalahan yang ada di jemaat, maupun kebutuhan-kebutuhan hidup keluarga pendeta itu sendiri. Pendeta GKJW hidup di antara dua sisi yang saling tarik menarik. Di satu sisi pendeta adalah juga manusia yang memiliki keinginan dan harapan, namun di sisi lain pendeta harus bertanggung jawab penuh akan tugas pelayanannya. Pendeta mempunyai keinginan dan harapan untuk menjadi seperti apa yang dia inginkan. Pendeta menghidupi gambar diri tertentu yang ingin diwujudkan dalam kehidupan pelayanannya. Oleh karena itu gambar diri pendeta terkait dengan bagaimana seorang pendeta melihat perannya sebagai pendeta dan berelasi dengan jemaat menjadi penting untuk diperiksa.

Dalam penjelasan di atas dapat dilihat bahwa seorang pendeta dengan gambar diri tertentu dapat melihat sesuatu dengan cara tertentu pula. Misalnya, seorang pendeta dengan gambar diri sebagai pemimpin umat dapat mengarahkan perhatiannya pada peran-peran kepemimpinan dan kurang memperhatikan dimensi lain dalam pelayanan seorang pendeta. Biasanya persoalan gambar diri tidak terlalu dihiraukan, sehingga orang hanya menjalani

---

<sup>29</sup> Donald E. Messer. *Contemporary Images of Christian Ministry*. Hal 14.

kehidupannya begitu saja tanpa arah dan tujuan yang jelas. Beberapa teman mengalami kesulitan, bahkan tidak mengerti ketika penulis menanyai mereka tentang “gambar diri seperti apa yang kamu hidupi?” Biasanya mereka ragu-ragu untuk menjawab dan beberapa tidak mau menjawab dengan alasan “tidak mengerti atau tidak penting”.<sup>30</sup> Meskipun kurang begitu mendapat perhatian, persoalan gambar diri ini berpengaruh besar terhadap kehidupan seseorang (termasuk kehidupan pelayanan seorang pendeta). Tanpa mengenali gambar diri yang dihidupinya, seorang pendeta akan hidup dalam kesibukan dan rutinitasnya tanpa ada usaha untuk merefleksikan makna pelayanan yang sedang dijalannya.

Pengenalan akan gambar diri yang dihidupi oleh para pendeta GKJW akan memungkinkan mereka untuk melihat kembali serta merefleksikan keberadaannya sebagai pendeta di tengah jemaat. Dengan demikian para pendeta GKJW dapat memaknai kembali peran kependetaannya dan menyesuaikannya dengan konteks dimana dirinya melayani. Oleh sebab itu dalam skripsi ini penulis akan meneliti tentang gambar diri pendeta yang dihidupi oleh para pendeta GKJW. Permasalahan yang telah diuraikan kemudian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Sejauh mana gambar diri pendeta dipahami secara konseptual? (Bab 2)
2. Sejauh mana para pendeta GKJW melihat gambar diri mereka sebagai pendeta? (Bab 3)
3. Bagaimana permasalahan terkait gambar diri pendeta yang muncul dalam penelitian empiris dapat ditinjau secara normatif-teologis? (Bab 4)
4. Apa upaya atau strategi yang dapat diusulkan untuk mengatasi permasalahan terkait gambar diri pendeta tersebut? (Bab 5)

### **1.3. Batasan Masalah**

Gambar diri pendeta sendiri merupakan kajian yang luas dan mencakup keseluruhan diri seorang pendeta tersebut, maka dalam pembahasan ini penulis akan membatasi pembahasan dan penelitian gambar diri pendeta terkait dengan peran kependetaan dan relasi pendeta dengan jemaat. Karena dua hal tersebut sangat penting dalam kehidupan pelayanan seorang pendeta kepada jemaat. Pelayanan seorang pendeta dalam sebuah jemaat tidak lepas dari perannya sebagai pendeta dan relasi yang dibangun dengan jemaat yang dilayaninya. Oleh sebab itu penulis membatasi pembahasan skripsi ini pada persoalan gambar diri pendeta terkait dengan kedua hal di atas.

---

<sup>30</sup> Berdasarkan wawancara dengan beberapa teman kuliah tanggal 09-10/08/2015

Penelitian untuk skripsi ini ditujukan kepada para pendeta GKJW. Meskipun persoalan gambar diri pendeta ini bisa muncul dalam kehidupan setiap pendeta dengan berbagai macam denominasi gereja, namun penulis membatasi untuk hanya meneliti gambar diri pendeta yang dihidupi oleh para pendeta GKJW. Hal ini selain dikarenakan bahwa penulis adalah seorang warga jemaat GKJW dan lebih mengetahui tentang permasalahan pendeta yang ada di GKJW dibanding yang ada dalam denominasi gereja yang lain, penulis juga mempertimbangkan waktu penelitian serta tenaga dan biaya untuk melakukan penelitian kepada seluruh pendeta lintas denominasi.

Selain itu, mengingat lingkup pelayanan GKJW yang meliputi hampir semua daerah di Jawa Timur, maka pendeta GKJW pun juga melayani di jemaat-jemaat yang tersebar di Jawa Timur. Dengan demikian untuk melakukan penelitian kepada seluruh pendeta GKJW yang ada adalah hal yang cukup memakan banyak waktu dan tenaga. Dan mengingat skripsi ini juga hanya ditulis dalam waktu 6 (enam) bulan saja, maka penulis tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan penelitian kepada seluruh pendeta GKJW. Oleh sebab itu dalam penelitian nantinya penulis melakukannya kepada para pendeta yang melayani di 4 (empat) Majelis Daerah (MD) dari total 13 (tigabelas) MD yang dimiliki GKJW. Keempat MD tersebut adalah MD Madiun, MD Kediri Utara 2, MD Surabaya Timur 1, dan MD Besuki Timur.

Penulis memilih keempat MD tersebut karena berdasarkan letak geografisnya MD Madiun berada di wilayah barat Jawa Timur, dan MD Besuki Timur berada di wilayah timur Jawa Timur. Hal ini memungkinkan munculnya perbedaan pola pikir pada jemaat-jemaat di kedua MD tersebut. Selain itu, berdasarkan tipe jemaatnya MD Kediri Utara 2 dan MD Besuki Timur mewakili jemaat-jemaat GKJW tipe pedesaan. MD Madiun mewakili jemaat-jemaat tipe transisi Sedangkan MD Surabaya Timur 1 mewakili jemaat-jemaat GKJW tipe perkotaan. Konteks jemaat dari keempat MD tersebut cukup mewakili konteks jemaat GKJW secara keseluruhan.<sup>31</sup> Oleh sebab itu penulis memilih keempat MD tersebut untuk melakukan penelitian kepada para pendeta GKJW yang melayani di sana.

---

<sup>31</sup> Bdk. Hardiyanto Triasmoroadi. *GKJW Grejane Wong Kere: Refleksi atas Upaya Pemberdayaan dan Pemerdakaan yang Dilakukan GKJW*. Dalam Budyanto, dkk (Editor). *75 Tahun GKJW*. Malang: MA-GKJW, 2006. Hal 260-264. Menurut pendeta Hardiyanto, persebaran jemaat di GKJW memiliki tiga karakteristik yakni, tipe pedesaan, perkotaan, dan transisi.

#### **1.4. Alasan Pemilihan Judul**

Dalam skripsi ini judul yang penulis gunakan adalah:

### **GAMBAR DIRI PENDETA**

#### **(Sebuah Studi Teologis–Empiris Di Gereja Kristen Jawi Wetan)**

Penulis memilih menggunakan judul di atas karena menurut penulis, bagaimana seorang pendeta memahami dirinya sebagai pendeta, merupakan sebuah kajian yang menarik untuk diteliti. Karena gambar diri seseorang akan mempengaruhi tindakan dan caranya dalam menghadapi orang-orang di sekitarnya. Seorang pendeta dapat memberikan sikap-sikap tertentu kepada jemaat tergantung pada gambar diri yang dihidupinya. Terlebih lagi mengingat peran seorang pendeta merupakan peran yang penting dalam kehidupan jemaat GKJW. Maka gambar diri pendeta yang dihidupi seorang pendeta GKJW sedikit banyak akan mempengaruhi kehidupan sebuah jemaat di GKJW. Karena gambar diri ini terbentuk dari relasi pendeta dengan jemaat dan dari cara dan sikap seorang pendeta dalam menghidupi peran kependetaannya, maka hal ini akan selalu aktual dan senantiasa berubah seturut dengan berubahnya pemahaman dan konteks hidup baik pendeta itu sendiri maupun jemaat. Dengan demikian kajian tentang gambar diri pendeta ini dapat membantu para pendeta (GKJW khususnya) untuk melihat kembali peran kependetaannya, merefleksikannya dan menyesuaikannya dengan konteks jemaat dan panggilan-Nya.

Tinjauan secara teologis-empiris dimaksudkan untuk melihat gambar diri yang dihidupi oleh para pendeta GKJW dalam pengalaman dan pemahaman praktis (empiris) yang dijalani. Kemudian pemahaman tersebut dipertemukan dengan konsep-konsep profesi, panggilan, dan kepemimpinan yang coba dilihat secara teologis.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengerti gambar diri yang dihidupi oleh para pendeta GKJW. Gambar diri yang dihidupi oleh para pendeta GKJW mempengaruhi para pendeta dalam melihat peran kependetaannya. Selain itu, gambar diri tersebut juga berpengaruh terhadap relasi yang dibangun pendeta dengan jemaatnya. Selanjutnya hasil penelitian ini akan direfleksikan dengan konsep-konsep teologis untuk mengkonfirmasi hasil penelitian tersebut secara normatif-teologis. Hal ini bertujuan agar para pendeta dapat mengenali gambar diri yang dihidupinya, melihat kembali peran kependetaannya, dan merefleksikan panggilannya

dalam pelayanan konkret di GKJW. Karena dengan memahami gambar dirinya seorang pendeta dapat terus berefleksi untuk mengembangkan pelayanannya. Dengan demikian para pendeta dapat beradaptasi dengan baik dan selalu peka terhadap perubahan jaman yang juga terjadi di dalam jemaat, sehingga pelayanan yang dilakukan menjadi pelayanan yang aktual dan semakin dipertajam oleh konteks.<sup>32</sup>

## 1.6. Metode Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kuantitatif yang melihat tingkat persetujuan responden terhadap beberapa tipologi tentang gambar diri pendeta. Konsep gambar diri pendeta akan diuraikan lebih rinci dalam bab 2 kemudian dijabarkan dalam tiga tipologi gambar diri pendeta yang berkaitan dengan peran kependetaan dan relasi pendeta dengan jemaat. Tipologi tersebut kemudian dioperasionalisasikan menjadi sebuah buku kode (dapat dilihat pada lampiran) sebagai acuan penelitian. Buku kode tersebut kemudian dijadikan sebuah kuesioner (dapat dilihat pada lampiran) sebagai alat penelitian yang diberikan kepada para pendeta GKJW di 4 (empat) MD yang telah ditentukan. Sebelum digunakan dalam penelitian kepada para pendeta GKJW, kuesioner yang telah dibuat tersebut diujikan kepada beberapa orang pendeta Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) di Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner yang dibuat telah benar-benar siap digunakan dalam penelitian yang sebenarnya.

Penulis memilih untuk menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner yang anonim (tanpa nama). Hal ini dilakukan untuk menjaga keobjektifan penelitian dan pengolahan data. Karena dengan kuesioner yang diisi oleh responden secara anonim, penulis tidak dapat mengetahui satu per satu pendeta yang mengisi kuesioner tersebut. Dengan demikian data yang disajikan adalah data yang objektif berdasarkan apa yang dipikirkan para pendeta dalam mengisi kuesioner penelitian ini. Proses pengolahan data menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 17*.

Setelah data penelitian didapat, kemudian dilakukan beberapa analisis terhadap data tersebut. Pertama-tama, dilakukan analisis deskriptif untuk melihat nilai rata-rata (*Mean score*)<sup>33</sup> dari persetujuan para pendeta GKJW terhadap tipologi gambar diri pendeta. Selanjutnya dilakukan analisis korelasi *bivariate*<sup>34</sup> untuk melihat hubungan dari tipologi-tipologi gambar

---

<sup>32</sup> Eddie Gibbs. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Hal 25.

<sup>33</sup> Manfred te Grotenhuis & Theo van der Weegen. *Statistical Tools*. Netherlands: Van Gorcum, 2009. Hal 31.

<sup>34</sup> *Ibid*, hal 45-46.

diri pendeta yang akan diuraikan dalam bab 2. Kemudian juga dilakukan proses analisis terhadap karakteristik latar belakang untuk melihat sejauh mana latar belakang sosial (jenis kelamin, pendidikan teologi, dan lama pelayanan) seorang pendeta berpengaruh terhadap gambar diri yang dihidupi.

## **1.7. Sistematika Penulisan**

### **Bab 1 Pendahuluan**

Bab 1 berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, alasan pemilihan judul, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

### **Bab 2 Konsep Gambar Diri Pendeta**

Bab kedua menjelaskan tentang konsep gambar diri pendeta dan relevansinya dalam pelayanan gereja. Bagian ini akan memberikan landasan konseptual yang akan digunakan untuk pembuatan alat penelitian lapangan.

### **Bab 3 Gambar Diri Pendeta GKJW**

Bagian ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berisi data-data hasil penelitian. Hasil penelitian akan dianalisis dan didialogkan dengan apa yang telah dikemukakan dalam bab 2.

### **Bab 4 Evaluasi Teologis**

Bab ini berisi sebuah refleksi atau evaluasi teologis terhadap hasil penelitian dan analisis yang dilakukan dalam bab 3. Hasil tersebut dipertemukan dengan konsep-konsep teologis untuk melihat secara reflektif atas hasil penelitian yang diperoleh.

### **Bab 5 Penutup**

Penutup berisi usulan-usulan strategis terkait dengan isu-isu yang muncul dan diakhiri dengan kesimpulan.

## Bab 5

### USULAN DAN KESIMPULAN

#### 5.1. Pendahuluan

Peran kependetaan yang tidak seimbang dapat menjadi persoalan yang cukup serius bagi kehidupan bergereja di GKJW. Bagaimana seorang pendeta dalam menjalankan perannya hanya terfokus pada salah satu peran saja sementara peran yang lain kurang diperhatikan, akan menyebabkan ketimpangan dalam kehidupan bergereja di jemaat yang dilayani. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan-tindakan strategis dalam upaya mengatasi persoalan terkait dengan gambar diri pendeta GKJW tersebut. Pada bab terakhir ini akan diberikan usulan terkait dengan hasil penelitian dan evaluasi teologis yang telah dibahas, kemudian pada akhir bab ini akan diuraikan kesimpulan dari penulisan skripsi ini dengan berusaha menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam bab 1.

#### 5.2. Usulan

Bagian ini berisi tentang usulan-usulan dari penulis yang dapat diperhatikan bagi para pendeta GKJW untuk melakukan pelayanan yang efektif dalam jemaat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, ternyata gambar diri yang dihidupi oleh seorang pendeta berpengaruh terhadap pelayanan yang dilakukannya. Bagaimana seorang pendeta melihat dirinya sebagai pendeta berpengaruh terhadap bagaimana seorang pendeta menyikapi peran kependetaannya. Oleh karena itu, kiranya beberapa usulan berikut ini dapat digunakan para pendeta untuk memelihara gambar diri yang dihidupinya dan mengembangkannya dalam bentuk pelayanan yang efektif. Usulan-usulan di bawah ini cenderung bersifat normatif, namun bukan berarti hal ini tidak dapat dilakukan dalam praksis kehidupan pendeta GKJW. Usulan-usulan tersebut akan diuraikan dan diberikan strategi-strategi praktis untuk dapat dilakukan.

##### 5.2.1. Berefleksi Dalam Upaya Mengenali Gambar Diri Pendeta yang Dihidupi

Dalam kehidupan sehari-hari, para pendeta memiliki berbagai aktivitas yang membuatnya selalu sibuk dan memusatkan perhatiannya pada aktivitas-aktivitas tersebut. Para pendeta selalu menjalani kehidupannya dalam berbagai tugas, tanggung jawab, dan peran yang mau tidak mau membuatnya terus beraktivitas. Segala aktivitas yang dilakukan oleh para pendeta tersebut disadari maupun tidak disadari akan menyeret mereka kedalam kesibukan untuk



memenuhi berbagai tuntutan yang diperhadapkan di depan mereka. Berbagai aktivitas ini akan membuat para pendeta merasa bahwa hidup yang dijalannya hanya sebatas untuk memenuhi berbagai tuntutan yang ada. Kehidupan dan keberadaannya hanya difokuskan untuk melayani, belajar, berelasi, dan memenuhi berbagai kebutuhan lainnya. Sementara para pendeta seringkali melupakan untuk melihat dan mempertanyakan kembali hal-hal yang bersifat mendasar tentang “siapakah dirinya? Apa sebenarnya tujuan dalam pelayanannya?” Mungkin pertanyaan-pertanyaan tersebut terlihat sepele dan dapat dengan mudah dijawab. Akan tetapi jika pertanyaan-pertanyaan tersebut dipahami secara mendalam, maka pertanyaannya dapat diperbaiki menjadi “sejauh mana aku mengenal diriku sendiri, kepribadianku, jatidiri, serta keunikanku?”<sup>143</sup> Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan seputar gambar diri (*self-image*) yang akan sangat membantu para pendeta untuk melihat kembali keberadaan mereka dan kemudian menata kehidupannya sesuai dengan apa yang menjadi panggilan mereka.

Tanpa mencoba untuk melihat gambar dirinya, para pendeta akan terus terhanyut dalam kesibukan untuk memenuhi segala tuntutan tugas, tanggung jawab, dan perannya. Tanpa disadari hidupnya hanya diombang-ambingkan pengaruh lingkungan dan perkembangan jaman yang tidak mudah diidentifikasi dan tidak jelas arah dan tujuannya.<sup>144</sup> Berbagai aktivitas serta tugas-tugas yang dijalankan para pendeta dalam kehidupan pelayanannya membuat pendeta kurang meluangkan waktu untuk mengenal dan melihat dirinya. Hal ini membuat para pendeta menjadi kurang mengenali gambar diri yang dihidupinya. Jika melihat kembali pada bab sebelumnya, para pendeta perlu mengenali gambar dirinya untuk menyeimbangkannya dengan tugas dan peran kependetaan yang diembannya.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pengenalan terhadap gambar diri yang dihidupi oleh seorang pendeta penting artinya bagi pendeta tersebut. Para pendeta dapat meluangkan waktu dalam kesibukan pelayanannya untuk berefleksi dan melihat kembali dirinya, eksistensinya, serta peran dan posisinya dalam pelayanan sebagai pendeta. Dengan berefleksi tentang dirinya para pendeta dapat mengenali gambar diri yang dihidupinya. Semakin para pendeta mengenali gambar diri yang dihidupinya, para pendeta akan semakin mengerti arah dan tujuan pelayanannya, sehingga dapat mewujudkannya dalam pelayanan konkret dalam jemaat. Selain itu, para pendeta juga dapat mengerti ketika pelayanan yang dilakukannya

---

<sup>143</sup> Protasius Hardono Hadi. *Potret Siapakah Aku*. Yogyakarta: Kanisius, 2010. Hal 22-24.

<sup>144</sup> *Ibid*, hal 55.

mulai kehilangan atau salah arah dan kemudian dapat mengarahkan pelayanannya kembali sesuai dengan gambar diri yang dihidupinya.

### **Strategi**

Mengingat kesibukan para pendeta GKJW dalam kehidupan pelayanannya yang kurang memungkinkan dirinya meluangkan waktu untuk berefleksi, maka penulis mengusulkan kepada GKJW untuk memberikan waktu bagi para pendeta untuk berefleksi secara pribadi. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat sebuah retreat rutin bagi para pendeta yang memberikan waktu bagi para pendeta untuk menggumuli dan berefleksi tentang eksistensi dan gambar dirinya. Dalam retreat tersebut dapat diberikan panduan-panduan untuk berefleksi, sehingga para pendeta dapat merenungkan gambar dirinya untuk kemudian dibawa dalam pelayanan yang konkret dalam jemaat.

Sasaran strategi ini adalah seluruh pendeta GKJW baik yang melayani jemaat maupun yang melayani penuh waktu di kantor Majelis Agung. Namun, mengingat besarnya jumlah pendeta GKJW secara keseluruhan, kegiatan ini dapat dibagi dalam lingkup yang lebih kecil yakni dalam Majelis Daerah masing-masing. Dengan demikian para pendeta dapat mengambil waktu sejenak untuk berefleksi secara pribadi tanpa disibukkan oleh urusan-urusan dalam jemaat.

#### **5.2.2. Perlunya Saling Berbagi Pengalaman Pelayanan Antar Pendeta**

Para pendeta GKJW melayani jemaat dengan konteks yang beragam. Hal ini membuat para pendeta GKJW memiliki pengalaman yang beragam pula dalam pelayanannya. Setiap pengalaman dalam pelayanan tersebut dapat menjadi sebuah pengetahuan baru bagi pendeta lain yang melayani di konteks jemaat yang berbeda. Karena gambar diri yang dihidupi oleh seorang pendeta juga dipengaruhi oleh pengalaman dan relasi pendeta tersebut dalam jemaat, maka pengalaman pelayanan pendeta dapat digunakan untuk saling belajar dan menemukan gambar diri pendeta yang efektif.

Para pendeta GKJW dapat saling berbagi pengalaman-pengalaman pelayanannya kepada pendeta lain dalam pertemuan-pertemuan pendeta. Di lingkup Majelis Daerah misalnya, para pendeta dapat saling berbagi pengalaman dalam acara studi pendeta atau pertemuan keluarga pendeta. Selain dapat saling mengenal lebih dekat, para pendeta juga dapat belajar dan berefleksi terkait dengan gambar dirinya dan menemukan gambar diri yang efektif untuk diwujudkan dalam pelayanan yang nyata.

Dalam lingkup GKJW secara umum, para pendeta dapat saling bertemu dalam acara konvensi pendeta. Dalam acara-acara pertemuan para pendeta seperti ini, menurut penulis akan baik apabila diadakan sebuah sesi khusus untuk para pendeta dapat saling berbagi pengalaman dan berefleksi dari pengalaman-pengalaman pelayanan yang dibicarakan tersebut. Karena ada pepatah bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik, maka belajar dari pengalaman pelayanan antar pendeta dapat memberikan pelajaran-pelajaran yang berharga bagi para pendeta untuk mewujudkan pelayanan yang lebih baik kepada jemaat.

Namun, mengingat para pendeta GKJW yang melayani dalam konteks jemaat yang beragam, akan sangat banyak cerita pengalaman yang akan dibagikan. Waktu yang diperlukan untuk melakukan hal ini akan sangat panjang jika setiap pendeta harus bercerita pengalamannya dalam melayani. Karena setiap pendeta pasti memiliki pengalaman yang unik dalam pelayanannya, dan semuanya membutuhkan waktu untuk bercerita. Oleh karena itu untuk menghindari kemungkinan tersebut, sesi bercerita tentang pengalaman ini dapat dilakukan dengan sebuah tema khusus yang dapat memancing pengalaman-pengalaman para pendeta terkait dengan tema yang dipilih. Tema-tema tersebut bisa diambil dari tema besar program pembangunan jangka menengah (PPJM) atau program pembangunan jangka panjang (PPJP) yang telah disusun oleh tim dari komisi perencanaan, penelitian, dan pembangunan (KOMPERLITBANG) GKJW. Dengan menggunakan tema yang diambil dari PPJM atau PPJP tersebut diharapkan para pendeta juga dapat semakin mengenal dan mengambil bagian dalam pelayanan yang mendukung setiap program pembangunan yang dilakukan GKJW. Karena selain bercerita tentang pengalaman pelayanan terkait dengan tema yang dipilih, para pendeta juga kemudian berefleksi tentang pelayanan yang semakin terarah pada program-program pembangunan yang dituju oleh GKJW.

Dengan menggunakan sebuah tema dalam bercerita, para pendeta dapat menceritakan pengalaman-pengalaman pelayanan yang terkait dengan tema yang dipilih, sehingga pembicaraan tidak melebar kemana-mana dan tidak banyak memakan waktu. Setiap cerita pengalaman dapat direfleksikan sesuai dengan tema yang ada kemudian para pendeta dapat melihat kembali pelayanan yang telah dilakukannya dan mengarahkannya sesuai dengan rencana program pembangunan GKJW. Dengan demikian pelayanan pendeta menjadi lebih efektif karena selalu direfleksikan dan diselaraskan dengan tema-tema pembangunan yang telah dirancang GKJW.

## **Strategi**

Seperti telah disinggung di atas, para pendeta dapat berbagi pengalaman pelayanannya dalam acara-acara pertemuan pendeta baik dalam lingkup Majelis Daerah atau dalam lingkup GKJW secara keseluruhan. Dalam acara-acara pertemuan pendeta tersebut dapat diberikan sebuah sesi khusus untuk para pendeta membagikan pengalaman-pengalaman pelayanannya dalam jemaat. Namun karena waktu yang terbatas, dapat dipilih sebuah tema supaya cerita-cerita pengalaman para pendeta tidak melebar dan memakan waktu.

Tema yang dimaksud dapat diambil dari PPJM atau PPJP GKJW sebagai sarana bagi para pendeta untuk lebih mengenal program-program pembangunan yang dilakukan oleh GKJW. Dengan diberikannya tema ini, cerita-cerita para pendeta tentang pengalamannya dalam melayani jemaat dapat lebih terarah dan memampukan para pendeta untuk berefleksi terkait dengan pelayanannya. Selain itu, dengan tema yang diambil dari program pembangunan GKJW, para pendeta dapat berbagi pengalamannya terkait dengan tema yang dipilih kemudian bersama-sama belajar untuk mewujudkan pelayanan yang sesuai dan mendukung program pembangunan yang dilakukan oleh GKJW. Dengan demikian pelayanan yang dilakukan para pendeta tidak hanya bagi jemaat lokal, melainkan juga bagi GKJW secara luas.

### **5.2.3. Perlunya Penegasan Panggilan Bagi Para Calon Pendeta GKJW**

Dalam bab 4 sebelumnya telah diuraikan betapa penghayatan terhadap panggilan dapat mempengaruhi gambar diri yang dihidupi oleh seorang pendeta. Dalam penghayatan akan panggilannya seorang pendeta dapat melihat dirinya sebagai hamba, CEO, atau pekerja. Dengan demikian persoalan gambar diri pendeta juga merupakan persoalan tentang panggilan yang perlu diperhatikan. Panggilan yang dihayati oleh seorang pendeta disadari sebelum dirinya memutuskan untuk belajar teologi dan menjadi seorang pendeta. Dengan kata para calon pendeta yang masih belajar teologi (para mahasiswa) juga telah dan sedang bergumul dengan panggilannya. Dalam pergumulan tentang panggilan tersebut para mahasiswa memerlukan bimbingan dan arahan yang menuntun mereka menemukan panggilan dan gambar diri yang tepat bagi dirinya.

GKJW semakin peduli terhadap para calon pendetanya. Hal ini dapat dilihat pada proses pemberian rekomendasi bagi warga jemaat yang ingin menempuh studi teologi. Beberapa tahun yang lalu ketika penulis memohon rekomendasi pada GKJW untuk menempuh studi

teologi di UKDW, surat rekomendasi diberikan dengan mudah tanpa harus diseleksi terlebih dahulu. Akan tetapi saat ini GKJW mulai menerapkan seleksi bagi warga jemaat yang memohon rekomendasi untuk menempuh studi teologi. Dari sini dapat dilihat bahwa GKJW mulai memberikan perhatian pada kualitas para calon pendetanya, sehingga untuk mendapat rekomendasi sebagai syarat pendaftaran sekolah teologi, seseorang harus melewati proses seleksi terlebih dahulu.

Namun, bagi penulis perhatian tersebut masih perlu dilengkapi dengan proses pembimbingan dan penegasan panggilan secara terus-menerus hingga para mahasiswa menemukan makna panggilannya dan gambar dirinya. Karena proses pergumulan panggilan tidak hanya berhenti ketika seseorang mendapat rekomendasi dan diterima di sekolah teologi, namun proses tersebut terus berlangsung seiring dengan kehidupan para mahasiswa tersebut. Maka, perhatian yang lebih seharusnya diberikan ketika para mahasiswa menempuh pendidikannya, agar dalam proses pendidikan teologi yang berlangsung para mahasiswa dapat semakin memantapkan gambar dirinya untuk melayani jemaat Tuhan di GKJW.

### **Strategi**

Para mahasiswa asal GKJW memiliki wadah persekutuan yang disebut Paguyuban Mahasiswa GKJW (PM GKJW). Dalam PM ini para mahasiswa teologi asal GKJW sering berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan. Dalam PM ini proses penegasan panggilan dan bimbingan yang terpadu dapat dilakukan oleh GKJW. Hal ini perlu dilakukan mengingat para mahasiswa yang masih bergumul dengan panggilannya tersebut dapat dengan mudah terpengaruh atau terjebak dalam berbagai permasalahan yang dapat mengendurkan panggilannya untuk menjadi pendeta. Dengan adanya PM yang mewadahi para mahasiswa teologi asal GKJW ini, GKJW dapat membimbing para mahasiswanya secara rutin dan mengarahkan para mahasiswa untuk dapat mengenali gambar dirinya dan memantapkan panggilannya.

Sasaran strategi ini adalah para mahasiswa teologi asal GKJW yang merupakan para calon pendeta GKJW. Para mahasiswa perlu mendapat perhatian dan bimbingan dalam menghadapi pergumulan terkait dengan panggilannya. Dengan bimbingan yang rutin dan terpadu dari pihak GKJW, para mahasiswa diharapkan dapat semakin menemukan gambar dirinya serta memantapkan panggilannya untuk melayani. Perhatian khusus dari GKJW kepada para mahasiswa teologinya dirasa perlu, mengingat keberadaan para mahasiswa GKJW yang jauh dari pengawasan orang tua dan membutuhkan sosok pembimbing dalam proses

pergumulannya. Para mahasiswa dapat diberikan pembinaan-pembinaan terkait dengan panggilan, sehingga dalam proses studi yang sedang ditempuh para mahasiswa mulai dapat merefleksikan panggilan seperti apa yang dihayatinya. Dengan proses tersebut para mahasiswa dapat semakin yakin terhadap panggilannya, apakah untuk melayani sebagai pendeta atau melayani dalam lingkup pelayanan lain di masyarakat (misalnya dalam lembaga sosial atau sebagai pendidik Kristiani).

### **5.3. Keterbatasan Penelitian Ini dan Perlunya Penelitian Lebih Lanjut**

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian tentang gambar diri pendeta ini dilakukan dengan batasan pada peran kependetaan dan relasi pendeta dengan jemaat. Hal ini terkait dengan bagaimana pendeta GKJW melihat perannya di dalam jemaat dan bagaimana para pendeta melihat dirinya dalam berelasi dengan jemaat. Gambar diri yang dihidupi oleh seorang pendeta tentunya lebih luas dari sekedar peran kependetaan dan relasi dengan jemaat. Karena gambar diri mencakup keseluruhan diri seorang pendeta. Namun, dalam pelayanan yang konkret terhadap jemaat penelitian ini dapat dipakai untuk melihat sejauh mana seorang pendeta menghayati perannya dan relasinya dalam sebuah konsep gambar diri tertentu. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak dapat dianggap sebagai sarana untuk melihat keseluruhan gambar diri yang dihidupi oleh seorang pendeta. Untuk itu penulis merasa perlunya dilakukan penelitian lebih jauh lagi untuk melihat secara keseluruhan gambar diri yang dihidupi oleh seorang pendeta.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif yang melihat nilai rata-rata persetujuan dari responden. Dengan demikian alasan-alasan yang lebih mendalam terkait dengan persetujuan tersebut tidak begitu nampak dalam data penelitian. Untuk melihat secara lebih mendalam, dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan metode kualitatif yang berusaha menggali secara lebih dalam gambar diri yang dihidupi oleh seorang pendeta. Dengan demikian dapat diketahui mengapa seorang pendeta menghidupi gambar diri tertentu, berbagai latar belakang dibalik gambar diri yang dihidupi, serta konteks yang mempengaruhi seorang pendeta dalam menghidupi gambar dirinya dapat diteliti lebih jauh lagi.

### **5.4. Kesimpulan**

Seperti telah dibahas di bagian pendahuluan bahwa kehidupan seorang pendeta di GKJW tidak lepas dari peran dan tugas-tugas kependetaannya, serta relasi pendeta dengan warga jemaat. Maka penulis dengan tulisan ini bertujuan untuk mencari sebuah konfirmasi terkait

dengan gambar diri pendeta yang berkenaan dengan peran kependetaan dan relasi dengan jemaat. Pada bagian ini akan coba dijawab pertanyaan yang menjadi permasalahan awal dalam tulisan ini.

*1. Sejauh mana gambar diri pendeta dipahami secara konseptual?*

Dalam bab 2 telah diuraikan konsep gambar diri pendeta yang merupakan sebuah reinterpretasi seorang pendeta terhadap keberadaan dirinya sebagai pendeta. Selain itu, penulis juga berusaha mengelompokkan gambar diri pendeta ke dalam tiga macam tipologi gambar diri pendeta yakni sebagai CEO, pekerja, dan hamba yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Gambar diri pendeta sebagai CEO dapat digambarkan dengan kata aktif, karena pendeta dengan gambar diri ini lebih aktif memimpin jemaat dalam hal organisasi serta dalam usaha-usaha pencapaian tujuan gereja. Pendeta dengan gambar diri sebagai pekerja lebih digambarkan dengan kata pasif, karena pendeta sebagai pekerja cenderung senang menunggu perintah dibanding mengambil inisiatif dalam melayani sebuah jemaat. Sedangkan pendeta dengan gambar diri sebagai hamba dapat digambarkan dengan kata responsif, karena pendeta dengan gambar diri sebagai hamba lebih tanggap terhadap persoalan-persoalan dalam pelayanannya kepada jemaat dan memiliki inisiatif untuk melayani dibanding menguasai.

*2. Sejauh mana para pendeta GKJW melihat gambar diri mereka sebagai pendeta?*

Tiga tipologi gambar diri pendeta tersebut menjadi dasar untuk melakukan penelitian kepada para pendeta GKJW di empat Majelis Daerah dan mendapat hasil sebagai berikut: Persetujuan tertinggi para pendeta diberikan pada gambar diri pendeta sebagai hamba dimana para pendeta menerima konsep tersebut (M: 3,66; sd: 0,43), sedangkan gambar diri pendeta sebagai CEO disikapi dengan ragu-ragu oleh para pendeta (M: 3,08; sd: 0,60), dan gambar diri pendeta sebagai pekerja ditolak oleh para pendeta (M: 2,43; sd: 0,44). Persetujuan ini memperlihatkan bahwa para pendeta GKJW menerima konsep gambar diri pendeta sebagai hamba. Dengan kata lain para pendeta GKJW menghidupi gambar diri pendeta sebagai hamba. Para pendeta GKJW mencoba mengarahkan peran kependetaannya sebagai hamba yang mengabdikan kepada jemaat sekaligus menjadi pemimpin jemaat. Selain itu para pendeta juga berusaha membangun relasi kemanusiaan yang melihat baik pendeta, majelis jemaat, maupun warga jemaat secara setara.

3. *Bagaimana permasalahan terkait gambar diri pendeta yang muncul dalam penelitian empiris dapat ditinjau secara normatif-teologis?*

Dalam hasil korelasi dari ketiga gambar diri pendeta yang telah diuraikan di atas, gambar diri pendeta sebagai hamba tidak berkorelasi dengan gambar diri pendeta yang lain (CEO dan pekerja). Sedangkan korelasi antara gambar diri pendeta sebagai CEO dan pekerja lebih menunjuk pada kepedulian pendeta terkait dengan masalah organisasi. Dengan kata lain pendeta dengan gambar diri sebagai hamba menghidupi pelayanan sebagai hamba namun kurang kuat ketika berurusan dengan masalah organisasi. Hal ini memperlihatkan pelayanan yang berat sebelah yang perlu diperhatikan. Pada satu sisi, pendeta sebagai hamba yang melihat dirinya sebagai pelayan yang berinisiatif melayani namun lemah dalam hal organisasi gereja. Di sisi lain pendeta dengan gambar diri sebagai CEO dan pekerja yang cenderung peduli pada masalah organisasi gereja namun dimensi pelayanan yang lain menjadi kurang diperhatikan. Dalam hal ini perlunya para pendeta menyeimbangkan gambar diri yang dihidupinya dengan peran-peran kependetaan yang diberikan oleh GKJW menjadi sangat penting.

Jika dilihat dari konsep *ruling elder* (peran dalam organisasi gereja) dan *teaching elder* (peran pendeta sebagai pengajar), para pendeta seharusnya berperan ganda yakni sebagai pengajar yang merupakan peran utamanya dan sebagai organisator yang dilakukan bersama dengan anggota majelis yang lain. Kedua peran tersebut seharusnya dilakukan oleh para pendeta sebagai sebuah respon atas panggilan Tuhan atas mereka untuk melayani sebagai pendeta. Namun dengan hasil penelitian di atas agaknya perlu diperhatikan kembali keseimbangan dari konsep-konsep tersebut. Para pendeta dengan gambar diri apapun seharusnya dapat menghayati peran kependetaannya secara seimbang, artinya tidak menekankan pada salah satu tugas dan peran namun mengabaikan yang lain. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan oleh GKJW, mengingat sebagian besar jemaat GKJW masih memiliki pola pikir yang cenderung “pendeta sentris”.<sup>145</sup>

4. *Apa upaya atau strategi yang dapat diusulkan untuk mengatasi permasalahan terkait gambar diri pendeta tersebut?*

Seperti telah diuraikan pada bagian awal bab ini, penulis memberikan beberapa usulan dalam kaitannya dengan permasalahan gambar diri pendeta yang kurang seimbang dalam melihat

---

<sup>145</sup> Yusak Patria. *Transformasi Kultur dan Proses Alih Generasi Dalam Bingkai Kekinian, Sosial Ekonomi dan Budaya*. Dalam Budyanto, Dkk (Editor). *75 Tahun GKJW*. Malang: MA GKJW, 2006. Hal 205.



peran dan tugasnya sebagai pendeta. Beberapa usulan telah dijelaskan untuk membantu para pendeta mengenali gambar diri yang dihidupi dan kemudian merefleksikannya dalam rangka berusaha mewujudkan pelayanan yang lebih baik. Selain itu, para pendeta GKJW juga dapat saling berbagi pengalaman seputar pelayanan mereka untuk bersama-sama mencari dan menggumuli pelayanan yang efektif dalam konteksnya masing-masing. Terkait dengan panggilan, penulis mengusulkan untuk lebih memperhatikan para mahasiswa teologi asal GKJW yang merupakan para calon pendeta GKJW dalam proses mereka bergumul dengan panggilan yang dihayati. Dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada para mahasiswa, diharapkan proses penegasan panggilan yang dijalani oleh para mahasiswa dapat semakin dihayati dan para mahasiswa dapat memahami makna dari panggilannya secara pribadi.

Persoalan gambar diri biasanya menjadi persoalan yang kurang disadari oleh kebanyakan orang. Hal ini disebabkan oleh kesibukan-kesibukan aktivitas sehari-hari yang kurang memungkinkan seseorang untuk berefleksi dan melihat kembali keberadaan dirinya. Demikian pula halnya dengan gambar diri pendeta yang kebanyakan kurang menjadi perhatian karena kesibukan para pendeta dengan tugas-tugas dan peran yang diembannya. Para pendeta menjadi kurang memiliki waktu untuk berefleksi dan merenungkan kembali keberadaannya di tengah-tengah jemaat dan di hadapan Tuhan. Kehidupan pelayanan menjadi sangat disibukkan oleh rutinitas-rutinitas pelayanan yang padat, rapat-rapat, dan berbagai hal lain yang menyita seluruh waktu para pendeta. Oleh karena itu, para pendeta diharapkan selalu merefleksikan keberadaan mereka di tengah jemaat dan melihat kembali gambar diri yang dihidupinya. Hal ini dapat membantu para pendeta untuk mewujudkan pelayanan yang efektif bagi jemaat. Penempatan diri pada peran pengajar dan organisasi secara seimbang dapat menjadi langkah awal dalam upaya mewujudkan pelayanan yang efektif.

## Daftar Pustaka

### Buku:

- Budyanto, dkk (Editor). *75 Tahun GKJW*. Malang: MA GKJW, 2006.
- Bush Jr, Joseph E. *Gentle Shepherding: Pastoral Ethics and Leadership*. Missouri (US): Calice Press, 2006.
- Cowan, Michael A. (Editor). *Kepemimpinan Dalam Jemaah*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Darminta, J. *Penegasan Panggilan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Dulles, Avery. *Model-model Gereja*. Flores: Nusa Indah, 1990.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (terj. Oleh Tonggor Maruliasih Siahaan). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Gray, Joan S. dan Joyce C. Tucker. *Presbyterian Polity For Church Leaders (4th Edition)*. Louisville: Geneva Press, 2012.
- Grotenhuis, Manfred te dan Theo van der Weegen. *Statistical Tools*. Netherlands: Van Gorcum, 2009.
- Hadi, Protasius Hardono. *Potret Siapakah Aku*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hommes, Tjaard G. dan E. Gerrit Singgih (Editor). *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*. Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1992.
- Hooijdonk, Van. *Batu-batu Yang Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Majelis Agung. *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang, 1996.
- Maxwell, John C. *Developing The Leader Within You*. Surabaya: MIC, 2014.
- Maxwell, John C. *The 360° Leader*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2014.
- Messer, Donald E. *Contemporary Images of Christian Ministry*. Nashville: Abingdon Press, 1989.

Mijolla, Alain de (Editor). *International Dictionary of Psychoanalysis Vol. 3*. Detroit: Macmillan Reference USA, 2005.

Noyce, Gaylord. *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat: Etika Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Trull, Joe E. dan James E. Carter. *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Wuellner, Flora Slosson. *Gembalakanlah Gembala-gembalaKu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

#### **Jurnal dan Tulisan Lainnya:**

Adiprasetya, Joas. *Krisis Kepemimpinan Gerejawi Masa Kini*. Artikel untuk diskusi Arö Gosali, Sidang Raya XVI PGI, 13 November 2014. (Tidak diterbitkan)

Hadiwitanto, Handi dan Carl Sterkens, *Sikap Terhadap Pluralitas Agama: Studi Perbandingan-Empiris Mahasiswa Muslim dan Kristen di Indonesia*. dalam *Gema Teologi* Vol. 36, No. 2, Oktober 2012.

Jong, Kees De. *Dialog dengan Kebudayaan sebagai tantangan bagi hubungan antara Gereja "Arus Utama" dan Gerakan (Neo)-Pentakostal/Kharismatik*, paper workshop hubungan Gereja dengan Gerakan Kharismatik, Bali, 7-10 November 2011. (Diterbitkan dalam *Gema* Oktober 2015)

Mustyorini, Ari. *Bimbingan Spiritual Sebagai Salah Satu Model Pengembangan Spiritualitas Bagi Para Pendeta Greja Kristen Jawi Wetan* (Tesis M.Th). Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2014 (Tidak diterbitkan).

Tim Revisi Tata dan Pranata GKJW. Rumusan final sidang istimewa GKJW 23-24 Februari 2012, Pranata tentang jabatan-jabatan khusus. (Tidak diterbitkan)